

TRADISI BALIMAU KASAI DI DESA AIR TIRIS SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI DAKWAH DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR GENERASI

Muhamad Hizbullah¹, Saepullah Saepullah², Lili Rahmawati³

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

mhizbullah@iiq.ac.id¹, saepullah@iiq.ac.id², lilyrhamran@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze how the Balimau Kasai tradition in Air Tiris Village functions as a medium for da'wah communication by employing the perspectives of Social Interaction theory and Kurt Lewin's Field Dynamics theory. The analysis focuses on four aspects: the social environment, cultural structure, social change process, and intergenerational interaction. The method employed is qualitative research with a case study design, involving customary leaders, religious figures, female figures, and community members as purposively selected informants, through in-depth interviews, limited observation, and documentation study. The findings reveal that the social environment of Balimau Kasai creates an inclusive and religious interaction field, in which customary practices and Islamic values are closely intertwined in ritual stages such as grave visitation, tabligh akbar, donation for orphans, mandi balimau, and traditional games, thereby effectively serving as a vehicle for the internalization of da'wah values. Social changes resulting from education, migration, and modernization do not necessarily erode the tradition; rather, they encourage meaning negotiation and adjustments in its implementation. Meanwhile, intergenerational interaction ensures the transmission of spiritual, cultural, and Islamic da'wah values through dialogical and collaborative communication patterns. In conclusion, Balimau Kasai in Air Tiris represents an adaptive cultural da'wah model that remains firmly rooted in Malay Islamic identity, and Lewin's theoretical framework proves effective in explaining the social dynamics that sustain the continuity of the tradition.*

Keywords: *Da'wah Communication, Balimau Kasai, Social Interaction, Kurt Lewin, Social Change, Intergenerational Interaction.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris berfungsi sebagai medium komunikasi dakwah dengan menggunakan perspektif teori Interaksi Sosial dan Dinamika Kurt Lewin, melalui empat fokus kajian, yaitu lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan pemangku adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan warga sebagai informan yang dipilih secara purposif, melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial Balimau Kasai membentuk medan interaksi yang inklusif dan religius, di mana adat dan nilai Islam terjalin erat dalam tahapan ritual seperti ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, mandi balimau, dan permainan rakyat sehingga efektif menjadi wahana internalisasi nilai dakwah. Perubahan sosial akibat pendidikan, migrasi, dan modernisasi tidak serta merta mengikis tradisi, tetapi mendorong negosiasi makna dan penyesuaian bentuk pelaksanaan, sementara interaksi antar generasi memastikan pewarisan nilai spiritual, budaya, dan dakwah Islam melalui pola komunikasi yang dialogis dan kolaboratif. Kesimpulannya, Balimau Kasai di Air Tiris merupakan model dakwah kultural yang adaptif namun tetap berakar kuat pada identitas Melayu Islam, dan kerangka teori Lewin terbukti membantu menjelaskan dinamika sosial yang menopang keberlanjutan tradisi tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Balimau Kasai, Interaksi Sosial, Kurt Lewin, Perubahan Sosial, Interaksi Antar Generasi.

PENDAHULUAN

Tradisi mandi Balimau Kasai yang berkembang di tengah masyarakat Melayu Kampar merupakan salah satu ritual penting menjelang bulan Ramadhan yang memadukan dimensi adat dan nilai-nilai Islam dalam satu rangkaian praktik budaya yang sakral. Tradisi ini dipahami sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin, penguatan solidaritas sosial, serta ekspresi kebahagiaan kolektif dalam menyambut bulan suci yang penuh ampunan (Pebrianto et al., 2019). Tradisi Balimau Kasai tidak hanya berlangsung di Desa Air Tiris, tetapi juga di berbagai wilayah lain seperti Batu Belah, Alam Panjang, dan Tanjung Berulak, sehingga membentuk identitas kultural khas masyarakat Melayu Riau yang religius dan berpegang teguh pada warisan leluhur (Hidayat & Asriwandari, 2023; Wulandari & Pane, 2023). Dalam konteks ini, tradisi Balimau Kasai menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal yang hidup dan dinamis (Muharam, 2019; Susanto, 2024).

Di Desa Air Tiris, Balimau Kasai tidak hanya dimaknai sebagai mandi dengan air jeruk limau, tetapi juga dirangkaikan dengan ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, dan permainan rakyat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Rangkaian kegiatan ini menjadikan tradisi tersebut sebagai medium komunikasi dakwah kultural yang efektif, karena ajaran Islam tentang penyucian diri, silaturahmi, dan saling memaafkan diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang akrab dan menyentuh kehidupan sehari-hari (Hairin, 2024; Yasirrudin et al., 2024).

Penuturan para narasumber di Air Tiris menegaskan bahwa masyarakat memaknai Balimau Kasai sebagai sarana penyucian diri, ungkapan rasa syukur, dan ajang kebersamaan menjelang Ramadhan, sehingga tradisi ini dipersepsikan sekaligus sebagai ritual adat dan ibadah yang bernuansa religius (Ahmad Ilham Yensah, personal communication, January 4, 2025; Yenni Ariza, personal communication, January 4, 2025). Dalam perspektif komunikasi dan dakwah, tradisi ini berfungsi sebagai kanal penyampaian pesan moral dan keagamaan melalui simbol, narasi, dan praktik kolektif yang berakar pada struktur kultural lokal (Pebrianto et al., 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Balimau Kasai umumnya berfokus pada makna sosial budaya, nilai pendidikan, ataupun kajian historis dan hukum adat. Penelitian Asriwandari et al. (2023) melambangkan ritual dengan melibatkan upacara mandi bersama menggunakan air yang diresapi kapur, melambangkan pemurnian fisik dan spiritual sebelum Ramadan. Hidayat dan Asriwandari (2023) menelaah makna sosial, budaya, dan ekonomi tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak, dengan menekankan aspek silaturahmi dan pergeseran makna akibat komersialisasi serta perilaku menyimpang generasi muda. Studi Wulandari dan Pane (2023) mengkaji sejarah dan dampak tradisi Balimau Kasai di Batu Belah terhadap masyarakat, dengan tekanan pada dimensi historis dan perubahan nilai-nilai religius masyarakat. Penelitian lain melihat tradisi ini dari perspektif pendidikan Islam dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ritual penyucian diri dan silaturahmi menjelang Ramadhan (Mawarti, 2021). Di sisi lain, kajian tentang komunikasi budaya Balimau Kasai di Pelalawan lebih menyoroti pola komunikasi dan interaksi simbolik dalam konteks budaya, belum menempatkannya secara eksplisit sebagai praktik komunikasi dakwah yang dianalisis dengan kerangka teori perubahan sosial dan interaksi kelompok (Suhendra, 2018). Tradisi Balimau Kasai, sementara menghadapi tantangan dari modernisasi dan pergeseran norma-norma sosial, tetap menjadi warisan budaya vital yang mewujudkan tatanan sejarah, agama, dan sosial masyarakat, yang memerlukan upaya untuk menyeimbangkan pelestariannya dengan adaptasi kontemporer (Ayatulloh et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena mengarahkan perhatian pada bagaimana Balimau Kasai di Desa Air Tiris berfungsi sebagai arena komunikasi dakwah dan interaksi sosial lintas generasi di tengah arus modernisasi, perubahan gaya hidup, dan

penetrasi teknologi yang berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual dan kebersamaan lokal (Mashudi, 2025). Narasumber menyebut bahwa permainan rakyat, nilai kebersamaan, dan suasana religius dalam Balimau Kasai mulai terancam oleh perubahan pola hiburan dan gaya hidup, namun masih tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif melalui peran keluarga dan *personal communication*, (January 4, 2026). Di titik ini, tradisi Balimau Kasai dapat dilihat sebagai laboratorium sosial tempat berlangsungnya proses komunikasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menanamkannya melalui praktik bersama dan simbol budaya yang mudah diterima oleh generasi muda (Pebrianto et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan pengembangan model dakwah kultural yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal sekaligus responsif terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan teori *Interaksi Sosial dan Dinamika Kurt Lewin* untuk menganalisis tradisi Balimau Kasai secara spesifik melalui empat variabel utama, yaitu: lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap bagaimana medan sosial (*social field*) Balimau Kasai membentuk dan dibentuk oleh pola komunikasi dakwah, relasi kekuasaan simbolik, serta negosiasi makna antara generasi tua dan muda (Lewin, 1947). Dinamika komunikasi dalam keluarga dan komunitas sangat penting untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan tantangan modernisasi, mencerminkan pola interaksi sosial yang lebih luas yang mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya (Jannah & Zainun, 2025). Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif atau historis, penelitian ini memfokuskan diri pada dinamika interaksi sosial dan perubahan yang terjadi dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris, dengan menyoroti bagaimana keluarga, komunitas, dan struktur adat dan agama berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam sekaligus merespons tantangan modernisasi (Kambali, 2020; Pebrianto et al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi dalam tradisi Balimau Kasai bekerja sebagai bentuk komunikasi dakwah di Desa Air Tiris, serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi nilai dan pola interaksi yang terjadi di dalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada empat, dengan bertolak dari uraian di atas. *Pertama*, bagaimana karakteristik lingkungan sosial yang melingkupi pelaksanaan tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris, dan bagaimana lingkungan tersebut menopang fungsi tradisi sebagai medium komunikasi dakwah. *Kedua*, bagaimana struktur kultural adat dan nilai Islam membingkai makna dan praktik Balimau Kasai dalam kehidupan masyarakat setempat. *Ketiga*, bagaimana proses perubahan sosial, termasuk pengaruh pendidikan, migrasi, dan modernisasi, memengaruhi pemahaman dan praktik tradisi Balimau Kasai, khususnya di kalangan generasi muda. *Keempat*, bagaimana pola interaksi antar generasi dalam tradisi Balimau Kasai membentuk pewarisan nilai-nilai spiritual, budaya, dan dakwah Islam di Desa Air Tiris, serta sejauh mana interaksi tersebut mampu menjaga kontinuitas tradisi di tengah perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi dakwah dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris melalui perspektif teori *Interaksi Sosial dan Dinamika Kurt Lewin*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif, konteks kultural, dan proses interaksi sosial yang kompleks dalam lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, serta interaksi antar generasi yang melingkupi

pelaksanaan Balimau Kasai (Kambali, 2020; Lewin, 1947). Pendekatan studi kasus digunakan untuk memusatkan perhatian pada satu lokasi dan komunitas tertentu, yakni masyarakat Desa Air Tiris, sehingga detail praktik komunikasi, simbol, dan dinamika dakwah kultural dapat dipetakan secara holistik dan kontekstual (Pebrianto et al., 2019).

Subjek penelitian ini adalah para pemangku adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan warga yang terlibat aktif dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris, termasuk ketua RT, tokoh wanita, dan warga biasa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi ini. Wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber seperti Ahmad Ilham Yensah, Yenni Ariza, dan Nurfitriani menjadi bagian dari data primer yang merepresentasikan perspektif elite lokal dan warga mengenai makna, nilai, dan perubahan tradisi Balimau Kasai dalam kehidupan sosial mereka. Pemilihan informan dengan teknik purposive sampling ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan representasi statistik, dan mengutamakan informan kunci yang memahami baik dimensi adat maupun nilai-nilai Islam yang hidup dalam tradisi (Hidayat & Asriwandari, 2023; Pebrianto et al., 2019).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan panduan wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan empat variabel utama teori Kurt Lewin, yaitu: lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi. Kisi-kisi instrumen yang telah disusun dalam dokumen mencakup indikator seperti peran keluarga, dukungan komunitas, keselarasan tradisi dengan norma adat dan agama, pengaruh pendidikan dan migrasi, serta intensitas komunikasi antar generasi tentang tradisi Balimau Kasai, sehingga setiap pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali dinamika komunikasi dakwah dan perubahan sosial yang terjadi (Kambali, 2020; Lewin, 1947). Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipan terbatas pada kegiatan-kegiatan yang menyertai Balimau Kasai, seperti ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, dan permainan rakyat, untuk melihat secara langsung pola interaksi sosial dan praktik komunikasi dakwah yang berlangsung di lapangan (Pebrianto et al., 2019; Wulandari & Pane, 2023).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif, dengan mengacu pada kerangka teori Kurt Lewin tentang medan sosial dan model perubahan tiga tahap (*unfreezing, changing, refreezing*). Data hasil wawancara dan observasi dikodekan berdasarkan kategori lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi, kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana pola komunikasi dakwah dan dinamika sosial terbentuk dalam tradisi Balimau Kasai (Pebrianto et al., 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari tokoh adat, tokoh agama, dan warga), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta pengecekan anggota (*member check*) kepada beberapa informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data (Asriwandari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris dilaksanakan satu kali dalam setahun, tepatnya satu hari sebelum memasuki bulan Ramadhan, dan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat desa. Pelaksanaan tradisi berlangsung di tepian Sungai Kampar dengan rangkaian kegiatan utama berupa mandi menggunakan air yang dicampur jeruk limau dan wewangian tradisional. Selain kegiatan mandi, masyarakat juga melaksanakan ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, serta berbagai permainan rakyat yang diikuti anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Lingkungan sosial Desa Air Tiris pada saat pelaksanaan Balimau Kasai ditandai dengan meningkatnya aktivitas kebersamaan di ruang-ruang publik seperti masjid, tanah lapang, dan tepian sungai. Warga dari berbagai usia berkumpul untuk mengikuti rangkaian acara, saling bertegur sapa, bersalaman, dan menyampaikan permohonan maaf menjelang Ramadhan. Kegiatan ini juga dihadiri tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa yang berperan dalam membuka acara, memimpin doa, serta mengkoordinasikan jalannya kegiatan.

Peran keluarga tampak kuat dalam pelaksanaan tradisi, terlihat dari kebiasaan orang tua mengajak anak-anak dan cucu mereka untuk hadir dan ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Orang tua memperkenalkan makna Balimau Kasai kepada generasi muda melalui penjelasan lisan dan contoh langsung, seperti mengajak mereka ikut mandi di sungai, mengikuti ziarah kubur, dan menyaksikan atau berpartisipasi dalam permainan rakyat. Generasi muda hadir tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku, terutama dalam lomba-lomba permainan tradisional yang disiapkan panitia.

Struktur kultural tradisi Balimau Kasai tercermin dalam keteraturan tahapan acara yang berulang setiap tahun, dimulai dari persiapan bahan-bahan balimau, penyiapan lokasi di tepian sungai, hingga susunan acara keagamaan dan hiburan. Kegiatan keagamaan seperti ziarah kubur dan tabligh akbar ditempatkan sebagai bagian penting yang mendahului atau menyertai aktivitas mandi dan permainan rakyat. Nilai-nilai adat juga tampak dalam cara berpakaian yang sopan, penggunaan bahasa Melayu setempat dalam komunikasi sehari-hari, dan penghormatan kepada tokoh adat dan orang tua selama acara berlangsung.

Data menunjukkan bahwa proses perubahan sosial mulai tampak dalam bentuk penyesuaian pelaksanaan tradisi terhadap perkembangan zaman. Sebagian warga menyebutkan adanya pergeseran pada aspek keramaian, misalnya bertambahnya unsur hiburan dan potensi kerumunan yang lebih besar dibanding masa sebelumnya. Pengaruh teknologi dan media sosial juga terlihat dari kebiasaan sebagian generasi muda mendokumentasikan acara melalui telepon genggam, mengambil foto dan video untuk kemudian dibagikan di platform digital, meskipun inti ritual seperti mandi balimau dan ziarah kubur tetap dipertahankan.

Dalam hal partisipasi, masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam tetap terlibat dalam tradisi Balimau Kasai. Warga yang bekerja di sektor agraris, pedagang, maupun pegawai turut hadir dan menyesuaikan aktivitas mereka agar dapat mengikuti acara. Terdapat juga warga yang merantau dan pulang khusus untuk menghadiri Balimau Kasai, sehingga pada hari pelaksanaan terjadi peningkatan jumlah orang di desa dibanding hari-hari biasa.

Interaksi antar generasi dalam tradisi ini muncul dalam bentuk dialog, bimbingan, dan kerja sama selama persiapan dan pelaksanaan acara. Generasi tua berperan menjelaskan sejarah dan tata cara tradisi, sedangkan generasi muda berperan membantu dalam aspek teknis seperti pengaturan sound system, dokumentasi, dan pengelolaan lomba permainan rakyat. Dalam sesi permainan rakyat, anak-anak dan remaja tampak antusias mengikuti berbagai lomba seperti pacu karung, tarik tambang, dan makan kerupuk, sementara orang dewasa ada yang ikut serta sebagai peserta, juri, atau pendukung.

Dari sisi persepsi, narasumber yang diwawancarai secara umum menyatakan bahwa Balimau Kasai dipandang sebagai momen penting untuk penyucian diri, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa gembira menyambut bulan Ramadhan. Mereka menilai bahwa tanpa pelaksanaan tradisi ini, suasana menjelang Ramadhan terasa kurang lengkap dan kurang meriah. Pada saat yang sama, beberapa narasumber juga mengungkapkan keinginan agar unsur-unsur yang kurang selaras dengan nilai kesopanan

atau yang berpotensi menimbulkan kerumunan berlebihan dapat dikendalikan, tanpa menghilangkan inti tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun.

1. Lingkungan Sosial Balimau Kasai sebagai Medium Komunikasi Dakwah

Lingkungan sosial Desa Air Tiris pada saat pelaksanaan Balimau Kasai membentuk sebuah *medan sosial* yang khas, di mana berbagai aktor tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, orang tua, pemuda, dan anak-anak berinteraksi secara intensif dalam ruang dan waktu yang relatif singkat namun padat makna (Pane, 2024). Dalam perspektif teori medan sosial Kurt Lewin, situasi ini dapat dipahami sebagai konfigurasi kekuatan sosial yang saling berpengaruh, di mana norma, nilai, dan harapan kolektif mengarahkan perilaku individu dan kelompok (Lewin, 1947). Balimau Kasai bukan sekadar peristiwa ritual, tetapi juga momentum pemusatan atensi sosial. Dimana masyarakat menghentikan atau mengurangi aktivitas rutin, berkumpul di tepian sungai, dan secara serempak terlibat dalam rangkaian kegiatan keagamaan dan budaya (Muawiyah et al., 2025). Ruang sosial ini menyediakan konteks ideal bagi berlangsungnya proses komunikasi dakwah, karena pesan-pesan keagamaan hadir dalam bentuk ceramah, doa, simbol-simbol penyucian, dan interaksi keseharian yang menggugah emosi kebersamaan serta kesadaran religius (Pebrianto et al., 2019).

Dalam konteks komunikasi dakwah, lingkungan sosial Balimau Kasai bekerja sebagai medium yang mengintegrasikan dimensi verbal dan nonverbal. Ceramah dalam tabligh akbar, doa sebelum mandi balimau, dan pengumuman panitia merupakan bentuk komunikasi verbal yang eksplisit, sedangkan praktik saling bermaafan, ziarah kubur, dan keterlibatan bersama dalam permainan rakyat merupakan komunikasi nonverbal yang memuat pesan moral dan spiritual. (Hartono et al., 2020) menunjukkan bahwa dakwah yang berakar pada kehidupan komunitas dan tradisi lokal memiliki daya transformasi yang lebih kuat, karena ajaran agama tidak hadir dalam ruang abstrak, tetapi *dibumikan* dalam praktik kultural yang familiar dan menyentuh pengalaman kolektif sehari-hari. Pola ini tampak jelas di Air Tiris, masyarakat memaknai Balimau Kasai sebagai penyucian diri dan penyambutan gembira terhadap Ramadhan, sekaligus sebagai sarana mempererat silaturahmi dan memperbaiki hubungan sosial melalui salam-salaman dan permintaan maaf di antara warga (Yanto et al., 2023). Integrasi bentuk-bentuk komunikasi ini tidak hanya merevitalisasi identitas budaya tetapi juga memperkuat ikatan masyarakat, menggambarkan peran efektif dakwah dalam masyarakat kontemporer (Rofiq, 2025).

Karakteristik lain dari lingkungan sosial Balimau Kasai di Air Tiris adalah sifatnya yang inklusif dan lintas lapisan sosial. Warga dari berbagai latar belakang ekonomi, petani, pekebun, pedagang, hingga pegawai turut hadir, demikian pula laki-laki dan perempuan, tua dan muda (Ahmadi & Gunarti, 2024). Dalam kerangka komunikasi dakwah, inklusivitas ini penting karena memastikan bahwa pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam tidak hanya menyasar kelompok tertentu, tetapi menjangkau seluruh spektrum sosial desa (Tanjung et al., 2024). Penelitian Asriwandari et al. (2023) menunjukkan pola serupa di Desa Tanjung Berulak, di mana Balimau Kasai menjadi media silaturahmi massal yang membuka ruang dialog dan interaksi lintas kelas sosial. Selain itu, integrasi strategi komunikasi modern, seperti teknologi digital dan empati budaya, telah terbukti memperluas jangkauan dakwah, membuatnya lebih relevan dan dapat diakses oleh khalayak yang beragam (Setiawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tradisi Balimau Kasai secara struktural memang dirancang untuk merangkul berbagai kelompok masyarakat, sehingga komunikasi dakwah yang terjadi di dalamnya memiliki jangkauan sosial yang luas.

Selain itu, lingkungan sosial Balimau Kasai di Air Tiris menampilkan sinergi antara otoritas adat dan otoritas agama yang terlihat dari peran tokoh adat dan tokoh

agama dalam mengarahkan jalannya kegiatan. Tokoh agama biasanya diberi ruang untuk menyampaikan ceramah, mengingatkan pentingnya taubat dan persiapan ruhani menyambut Ramadhan, sementara tokoh adat memastikan bahwa tata cara tradisi tetap selaras dengan norma lokal dan nilai Islam (Yasirudin et al., 2024). Keterpaduan ini sejalan dengan temuan Pebrianto et al., (2019) di Desa Alam Panjang, bahwa pemangku adat berperan menjaga agar tradisi Balimau Kasai tidak melenceng dari nilai-nilai keislaman, sekaligus menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam pemaknaan tradisi. Pola serupa di Air Tiris menunjukkan bahwa lingkungan sosial Balimau Kasai tidak netral, melainkan terstruktur oleh figur-figur otoritatif yang mengarahkan arus komunikasi dakwah dan menjaga integritas tradisi. Namun, tradisi menghadapi tantangan, termasuk pergeseran ke kegiatan sekuler, seperti bersosialisasi dan perjodohan, yang melemahkan makna spiritual aslinya (Martasari et al., 2025).

Dalam perspektif teori Lewin (1947), momen Balimau Kasai dapat dibaca sebagai fase *unfreezing* kolektif, di mana masyarakat secara bersama-sama mengakui perlunya pembaruan spiritual dan perbaikan hubungan sosial menjelang Ramadhan. Kehadiran tabligh akbar, doa bersama, dan ritual penyucian diri menandai proses pelonggaran kebiasaan lama yang mungkin sarat konflik, kelalaian, atau dosa, untuk kemudian digantikan dengan komitmen baru terhadap ketaatan dan solidaritas. Lingkungan sosial yang tercipta penuh kegembiraan, namun sarat kesadaran religius mendorong internalisasi pesan dakwah bukan melalui paksaan, tetapi melalui suasana emosional positif yang memperkuat motivasi internal warga (Budiman et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan studi dakwah berbasis komunitas di konteks lain, bahwa suasana kebersamaan dan pengalaman religius bersama lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dibandingkan komunikasi satu arah yang formal dan kognitif semata (Whitehouse & Kavanagh, 2022). Dengan demikian, ritual tidak hanya merevitalisasi praktik spiritual tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menunjukkan dampak mendalam dari kegiatan keagamaan berbasis komunitas (Rustandi, 2020).

Di sisi lain, lingkungan sosial Balimau Kasai juga memperlihatkan tantangan-tantangan baru seiring dengan hadirnya modernisasi dan teknologi. Misalnya, kecenderungan sebagian generasi muda lebih tertarik pada aspek hiburan dan pendokumentasian digital mengambil foto, video, dan membagikannya di media sosial berpotensi menggeser fokus dari dimensi spiritual ke dimensi pertunjukan. Studi mengenai pergeseran nilai dalam tradisi Balimau di daerah lain menunjukkan adanya risiko komersialisasi dan perilaku menyimpang, seperti kerumunan yang tidak terkendali atau campur baur tanpa batas, apabila tidak ada kontrol sosial yang memadai (Citrawati et al., 2025). Namun, di Air Tiris, data menunjukkan bahwa keberadaan tokoh adat dan tokoh agama yang aktif mengingatkan dan menata acara membantu menjaga agar lingkungan sosial tetap berpijak pada nilai kesopanan dan ketertiban, meskipun unsur hiburan dan teknologi mulai mewarnai pelaksanaan tradisi (Tsaltsabilla et al., 2025). Dinamika ini menggambarkan perlunya menyeimbangkan pengaruh modern dengan pelestarian budaya, karena masyarakat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil berusaha untuk menegakkan identitas budaya mereka (Ghoniah & Bakhri, 2024).

Dengan demikian, karakteristik lingkungan sosial Balimau Kasai di Desa Air Tiris ditandai oleh lima ciri utama. *Pertama*, sebagai medan sosial yang padat interaksi dan makna. *Kedua*, sebagai ruang integratif yang inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat. *Ketiga*, sebagai arena sinergi otoritas adat dan agama dalam mengarahkan tradisi. *Keempat*, sebagai momen *unfreezing* kolektif yang membuka peluang perubahan spiritual dan sosial. *Kelima*, sebagai ruang yang sedang dinegosiasikan ulang di tengah arus modernisasi dan teknologi. Kelima ciri ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial bukan sekadar latar, tetapi sekaligus mekanisme utama yang menopang fungsi Balimau Kasai sebagai medium komunikasi dakwah. Pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam tidak hanya

disampaikan, tetapi dialami secara bersama-sama dalam konfigurasi relasi sosial yang khas dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Melayu Kampar.

2. Struktur Kultural, Adat, dan Nilai Islam dalam Membingkai Makna Balimau Kasai

Struktur kultural Balimau Kasai di Desa Air Tiris tersusun atas rangkaian simbol, norma, dan praktik yang sudah mengakar dan direproduksi dari generasi ke generasi, sehingga membentuk suatu pola yang relatif stabil namun tetap lentur terhadap perubahan (Asriwandari et al., 2023). Tahapan-tahapan acara seperti persiapan bahan balimau (jeruk limau dan wewangian), ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, mandi bersama di sungai, serta permainan rakyat, bukan sekadar urutan teknis, tetapi sekaligus merepresentasikan hierarki nilai yang dipegang masyarakat. Penghormatan kepada leluhur, penguatan dimensi keilahian, kepedulian sosial, penyucian diri, dan penguatan kebersamaan (Pane, 2024). Struktur ini menunjukkan bahwa adat setempat tidak berdiri di luar Islam, melainkan dijahit sedemikian rupa sehingga selaras dengan prinsip-prinsip syariat, terutama terkait penyucian diri, silaturahmi, dan kepedulian kepada kaum lemah (Pebrianto et al., 2019). Hal ini menyoroti perlunya upaya revitalisasi untuk melestarikan nilai-nilai inti Balimau Kasai sambil beradaptasi dengan perubahan masyarakat modern (Azhari et al., 2024). Dengan demikian, adat dan Islam tidak diposisikan sebagai dua kutub yang berlawanan, tetapi sebagai dua dimensi yang saling menopang dalam struktur kultural Balimau Kasai.

Dalam perspektif teori struktur kultural dan ideologi Karl Marx yang diulas Kambali (2020), adat, agama, dan nilai-nilai kultural merupakan bagian dari superstruktur yang sekaligus mencerminkan dan memengaruhi basis kehidupan sosial masyarakat. Namun, dalam konteks Balimau Kasai, superstruktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai Islam dan pemeliharaan kohesi sosial. Penempatan ziarah kubur dan tabligh akbar sebagai bagian integral dari rangkaian tradisi memperlihatkan bagaimana nilai tauhid, kesadaran kematian, dan semangat taubat diintegrasikan ke dalam habitus kultural masyarakat Melayu Kampar. Studi Wulandari & Pane (2023) mengenai Balimau Kasai di Batu Belah menunjukkan pola serupa. Tradisi yang semula berakar pada adat lokal direinterpretasi ulang dalam bingkai Islam sehingga fungsi magis dan animistik yang mungkin pernah kuat di masa lalu digeser menjadi fungsi simbolik etik yang menekankan kesucian dan persiapan ruhani.

Adanya struktur kultural yang selaras dengan Islam juga tampak dari cara masyarakat mengatur tata kesopanan, pembagian peran gender, dan penghormatan kepada tokoh adat dan tokoh agama selama tradisi berlangsung. Pakaian yang cenderung sopan, penggunaan bahasa Melayu bernuansa religius, serta pembukaan acara dengan doa dan tausiyah mencerminkan kuatnya interpenetrasi antara norma adat dan norma agama (Yasirrudin et al., 2024). Hidayat & Asriwandari (2023) mencatat bahwa di Tanjung Berulak, Balimau Kasai dimaknai sebagai momentum memperbarui komitmen keagamaan sekaligus memperkuat identitas Melayu-Islam, dan temuan lapangan di Air Tiris mengonfirmasi pola yang sama. Di sini, struktur kultural tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga mengarahkan interpretasi masyarakat agar melihat Balimau Kasai bukan sebagai hiburan belaka, melainkan sebagai ibadah kultural yang mengantar mereka memasuki Ramadhan dengan hati yang bersih dan jiwa yang siap.

Konfigurasi struktur kultural tersebut secara kuat membingkai makna tradisi di tingkat kesadaran masyarakat. Narasumber menyatakan bahwa tanpa Balimau Kasai, suasana menyambut Ramadhan terasa kurang lengkap, seolah ada satu *ritus peralihan* yang hilang dalam kehidupan keagamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa Balimau Kasai telah menjadi bagian dari struktur makna yang memediasi hubungan individu

dengan waktu sakral (bulan Ramadhan) dan dengan komunitasnya (Adha et al., 2023). Fenomena ini sejalan dengan kajian Mawarti (2021) yang melihat tradisi mandi menjelang Ramadhan sebagai media pendidikan Islam yang menghubungkan ajaran abstrak tentang taubat dan penyucian diri dengan tindakan konkret yang dialami bersama. Dengan kata lain, struktur kultural Balimau Kasai berfungsi sebagai *kurikulum hidup* yang secara implisit mendidik warga tentang nilai istighfar, silaturahmi, dan empati sosial (Hannum & Leli, 2023).

Dari sudut pandang teori Lewin (1947), struktur kultural ini menjadi bagian dari *field* yang memberikan batas dan peluang bagi tindakan sosial. Norma tentang kewajiban hadir, pentingnya bersalaman dan saling memaafkan, serta keharusan menghormati tokoh adat dan tokoh agama, semuanya membentuk medan kekuatan yang mengarahkan perilaku warga pada pola-pola tertentu yang mendukung komunikasi dakwah (Indra & Salikurrahman, 2024). Lingkungan yang demikian membuat pesan dakwah tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dilapisi oleh simbol dan kebiasaan yang sudah akrab, sehingga resistensi terhadap pesan menjadi lebih kecil. Proses akulturasi ini tidak hanya mempertahankan tradisi lokal tetapi juga memperkaya mereka, menciptakan perpaduan harmonis yang menumbuhkan solidaritas sosial dan keterlibatan komunitas (Alhafizh et al., 2024). Selanjutnya, interaksi dinamis antara praktik adat dan prinsip-prinsip Islam mencontohkan bagaimana konteks budaya dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk ekspresi agama, memperkuat gagasan bahwa psikologi budaya, seperti yang dikemukakan oleh Lewin, sangat penting dalam memahami tindakan individu dan kolektif dalam lingkungan tertentu (Heft, 2022). Studi tentang ritual Ramadhan di Jawa menunjukkan pola serupa, bahwa ritual dan tradisi lokal menjelang puasa menjadi wahana efektif untuk menginternalisasikan nilai jihad melawan hawa nafsu dan memperkuat solidaritas sosial (Kuswianto & Yuwono, 2025).

Struktur kultural adat dan nilai Islam di Desa Air Tiris membingkai makna dan praktik Balimau Kasai melalui tiga cara utama. *Pertama*, tahapan ritual yang secara simbolik memetakan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar (sungai, makam, ruang publik desa). *Kedua*, dengan menempatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai pengendali makna dan penjaga batas moral acara, sehingga tradisi berjalan di dalam koridor syariat. *Ketiga*, dengan menjadikan tradisi sebagai ritus peralihan menuju Ramadhan yang tak tergantikan dalam kesadaran kolektif, sehingga warga merasakan kebutuhan emosional dan spiritual untuk terus melestarikannya. Ketiga unsur ini memperlihatkan bahwa Balimau Kasai di Air Tiris bukan sekadar tradisi adat yang diberi sentuhan religius, tetapi sebuah struktur kultural yang secara inheren telah terislamisasi dan karena itu sangat potensial untuk terus difungsikan sebagai media komunikasi dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. Proses Perubahan Sosial dalam Tradisi Balimau Kasai terhadap Pendidikan, Migrasi, dan Modernisasi

Proses perubahan sosial dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris tampak terutama pada cara generasi muda memaknai dan menghayati tradisi ini di tengah meningkatnya akses terhadap pendidikan formal, mobilitas sosial, dan penetrasi teknologi informasi. Pendidikan membuka cakrawala generasi muda terhadap berbagai wacana keagamaan, budaya, dan modernitas, sehingga mereka tidak lagi menerima tradisi hanya sebagai warisan yang *taken for granted*, tetapi cenderung mengajukan pertanyaan dan menuntut rasionalisasi makna (Pane, 2024). Di satu sisi, hal ini berdampak positif karena mendorong reinterpretasi tradisi dalam bingkai ajaran Islam yang lebih tekstual, misalnya dengan menekankan aspek niat, adab, dan penghindaran dari perilaku berlebihan yang tidak sejalan dengan syariat (Pebrianto et al., 2019). Di sisi lain, bila tidak diimbangi penjelasan yang memadai dari tokoh adat dan tokoh agama, peningkatan literasi agama

dan budaya global juga dapat memunculkan sikap skeptis terhadap tradisi yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual eksplisit, sehingga berpotensi melemahkan keterikatan generasi muda pada Balimau Kasai (Darmawan & Radiansyah, 2023).

Migrasi, baik dalam bentuk merantau untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar, juga memberi dampak signifikan terhadap dinamika tradisi. Sebagian warga Air Tiris yang merantau menjadikan Balimau Kasai sebagai momen untuk pulang kampung, sehingga tradisi ini mengalami penguatan sebagai simbol identitas dan kerinduan terhadap kampung halaman. Namun, bagi sebagian yang lain, pengalaman hidup di lingkungan urban yang minim praktik tradisi serupa membuat keterlibatan mereka dalam Balimau Kasai menjadi lebih selektif (Pane, 2024). Ada yang hadir sekadar sebagai pengunjung atau penonton, bukan lagi sebagai pelaku ritual yang penuh penghayatan. Studi tentang pergeseran nilai dalam tradisi Balimau di daerah lain menunjukkan bahwa mobilitas dan urbanisasi dapat mengakibatkan fragmentasi partisipasi, dimana keterlibatan generasi muda lebih bersifat sesekali dan dipengaruhi agenda pribadi seperti liburan atau rekreasi (Azhari et al., 2024). Di Air Tiris, kecenderungan ini mulai tampak, meskipun masih tertahan oleh kuatnya peran keluarga yang mengajak anak dan cucu untuk tetap ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan (Rahail & Widayat, 2025).

Modernisasi dan penetrasi teknologi digital menghadirkan dimensi perubahan yang lebih kasat mata dalam pelaksanaan Balimau Kasai. Dokumentasi acara melalui telepon genggam, unggahan foto dan video di media sosial, serta penggunaan pengeras suara dan perangkat teknis lain mengubah atmosfer tradisi menjadi lebih spektakuler dan terbuka (Tsaltsabilla et al., 2025). Di satu sisi, hal ini memberikan peluang bagi promosi identitas budaya dan dakwah Islam ke audiens yang lebih luas di luar desa. Balimau Kasai dapat dikenal sebagai tradisi religius-kultural yang unik dari Kampar, bahkan potensial dikembangkan sebagai wisata religi dan budaya (Hervansyah et al., 2025). Temuan serupa dicatat dalam kajian tentang tradisi keagamaan lain di Indonesia, di mana digitalisasi dan publikasi visual dapat mengokohkan kebanggaan identitas lokal sekaligus menjadi medium dakwah kultural yang baru. Namun, di sisi lain, penekanan berlebihan pada aspek visual dan keramaian juga membawa risiko transformasi tradisi menjadi sekadar tontonan, menggeser fokus dari proses penyucian diri dan perenungan spiritual menuju pencarian sensasi dan konten hiburan (Mashudi, 2025).

Dalam kerangka teori Kurt Lewin (1947), perubahan sosial yang terjadi dapat dibaca sebagai dinamika antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penghambat (*restraining forces*) dalam medan sosial Balimau Kasai. Kekuatan pendorong meliputi dorongan untuk mempertahankan identitas budaya, keinginan generasi muda untuk terlibat dalam aktivitas komunitas yang meriah, dan kebutuhan emosional masyarakat akan momen kolektif menjelang Ramadhan (Rodionova et al., 2020). Sementara kekuatan penghambat antara lain berupa kekhawatiran sebagian pihak terhadap potensi penyimpangan moral, kerumunan yang tidak terkendali, atau munculnya praktik-praktik yang dinilai tidak selaras dengan nilai Islam. Proses *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*, berlangsung ketika masyarakat Air Tiris merefleksikan pengalaman setiap tahun, melakukan penyesuaian kecil dalam tata cara pelaksanaan, misalnya penertiban pakaian, pemisahan ruang, atau pengaturan waktu acara keagamaan dan hiburan, lalu meneguhkan kembali bentuk tradisi yang dianggap paling seimbang antara adat dan syariat untuk dijalankan di tahun berikutnya (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Pendekatan adaptif ini menyoroti perlunya pembaruan budaya dan peran generasi muda dalam melestarikan tradisi di tengah globalisasi dan urbanisasi, yang sering menantang nilai-nilai budaya lokal (Djumat et al., 2025).

Pengaruh pendidikan juga tampak dalam cara sebagian tokoh muda desa yang telah mengenyam pendidikan tinggi, termasuk di perguruan tinggi Islam menginisiasi

penguatan muatan dakwah dalam rangkaian Balimau Kasai, misalnya dengan memperkaya materi tabligh akbar, memperjelas niat ibadah, atau menginisiasi kegiatan sosial seperti santunan yang lebih terorganisasi (Anggraeni & Darmaningrum, 2024). Penelitian tentang tradisi Balimau dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketika guru, da'i, dan pemuda terdidik dilibatkan secara aktif, tradisi yang semula cenderung bersifat seremonial dapat berkembang menjadi wahana pembelajaran nilai secara lebih eksplisit dan terarah (Mawarti, 2021). Di Air Tiris, munculnya pola ini menandai fase *changing*, dimana struktur kultural yang ada diperkaya dengan orientasi pedagogis dan dakwah yang lebih sistematis, tanpa harus menghapus simbol-simbol budaya yang sudah akrab.

Perubahan sosial yang terjadi juga menyentuh aspek persepsi terhadap batas yang dapat diterima dalam tradisi. Sebagian narasumber mengungkapkan harapan agar unsur-unsur yang berpotensi menimbulkan citra negatif seperti kerumunan yang terlalu padat, campur baur tanpa kontrol, atau hiburan yang berlebihan dapat dikendalikan, namun tanpa meniadakan nuansa gembira dan hiburan rakyat yang menjadi ciri khas Balimau Kasai. Kecenderungan ini menunjukkan adanya proses *refreezing* nilai, dimana masyarakat secara kolektif berupaya menegaskan kembali garis pemisah antara yang dianggap selaras dengan dakwah Islam dan yang dianggap berlebihan (Al Zahra', 2024). Studi Asriwandari et al., (2023) juga menyimpulkan bahwa komunitas lokal di Kampar cenderung memilih jalur moderasi, tidak menghapus tradisi, tetapi men-tabayyun dan menafsir ulang unsur-unsurnya agar tetap berada dalam koridor nilai Islam dan kesopanan sosial. Pada akhirnya, dinamika ini menggambarkan upaya sadar untuk menegaskan tradisi dalam kerangka nilai-nilai Islam, menumbuhkan rasa identitas dan kohesi masyarakat di tengah-tengah perubahan (Urpiani & Utami, 2024).

Proses perubahan sosial dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris memperlihatkan pola adaptasi yang dinamis. Tradisi tidak lagi hadir dalam bentuk yang sepenuhnya sama seperti masa lalu, tetapi juga tidak terputus dari akar kultural dan spiritualnya. Pendidikan, migrasi, dan modernisasi menjadi faktor-faktor yang mendorong pembaruan cara pandang dan praktik, sementara struktur kultural dan otoritas adat-agama bertindak sebagai penyeimbang yang menjaga agar inti makna penyucian diri, silaturahmi, dan dakwah Islam tetap menjadi jiwa tradisi. Dalam kerangka komunikasi dakwah, dinamika ini justru membuka peluang penguatan Balimau Kasai sebagai medium dakwah lintas generasi. Generasi tua menyediakan narasi dan pengalaman, generasi muda membawa energi, kreativitas, dan teknologi, sementara pendidikan dan migrasi memberi perspektif baru yang, bila diarahkan dengan baik, dapat memperkaya bukan meruntuhkan tradisi.

4. Interaksi Antar Generasi dan Pewarisan Nilai Dakwah dalam Tradisi Balimau Kasai

Interaksi antar generasi dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris menjadi salah satu poros utama yang menjaga kelangsungan tradisi sekaligus memastikan pewarisan nilai-nilai spiritual, budaya, dan dakwah Islam. Di tingkat praksis, interaksi ini tampak pada keterlibatan orang tua dan kakek-nenek yang secara sengaja mengajak anak dan cucu mereka ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan, ziarah kubur, menghadiri tabligh akbar, hingga mandi balimau dan mengikuti atau menyaksikan permainan rakyat (Akmal, 2023). Narasi para narasumber menunjukkan bahwa orang tua memosisikan diri bukan hanya sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai pengelola makna. Mereka menjelaskan mengapa mandi dilakukan menjelang Ramadhan, apa makna penyucian diri, dan mengapa ziarah kubur dan santunan anak yatim menjadi bagian dari tradisi. Pola ini memperlihatkan bahwa tradisi Balimau Kasai berfungsi

sebagai ruang pedagogis intergenerasional di mana dakwah berlangsung secara dialogis, informal, dan berbasis pengalaman hidup sehari-hari (Pebrianto et al., 2019).

Dari perspektif teori Lewin (1947), interaksi antar generasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika *field*, di mana nilai-nilai dan norma bergerak melalui hubungan-hubungan antar individu dalam kelompok, bukan sekadar melalui institusi formal. Generasi tua berperan sebagai *significant others*, yang memberikan definisi situasi kepada generasi muda. Balimau Kasai didefinisikan sebagai penyucian diri, persiapan memasuki bulan suci, dan momen bersilaturahmi (Manurung, 2024). Definisi tersebut, jika diterima dan diinternalisasi, akan membentuk *valence* positif terhadap tradisi, yaitu kecenderungan generasi muda untuk merasa terikat secara emosional dan religius pada Balimau Kasai. Penelitian Hidayat & Asriwandari (2023) di Tanjung Berulak menguatkan temuan ini. Generasi muda yang banyak berinteraksi dengan orang tua dan tokoh adat dalam konteks tradisi cenderung memiliki sikap lebih positif dan merasa memiliki terhadap Balimau Kasai, dibandingkan mereka yang hubungan sosialnya lebih longgar dengan lingkungan adat.

Interaksi antar generasi juga terlihat dalam pembagian peran selama pelaksanaan tradisi. Generasi tua biasanya memegang peran pengarah dan penjaga adat, sementara generasi muda banyak mengambil peran teknis dan kreatif, seperti mengatur perlombaan, mengelola *sound system*, dokumentasi foto dan video, serta membantu logistik acara. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya milik orang tua saja, tetapi menjadi arena kerja sama lintas usia yang memungkinkan nilai dakwah Islam diartikulasikan ulang dengan bahasa dan medium yang lebih sesuai dengan generasi muda (Mudrikah et al., 2025). Hartono et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan dakwah komunitas sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan peran da'i dan kader muda yang memahami konteks sosial dan budaya lokal. Dalam konteks Air Tiris, integrasi ini tercermin dalam cara pemuda menjadi jembatan antara pesan dakwah yang disampaikan tokoh agama dan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang menarik bagi teman sebayanya.

Namun, interaksi antar generasi tidak selalu berlangsung tanpa ketegangan. Perbedaan cara pandang muncul, misalnya terkait batas antara hiburan dan kesakralan, penggunaan teknologi, dan cara berpakaian yang dianggap pantas. Sebagian generasi tua mungkin merasa khawatir bahwa fokus generasi muda pada dokumentasi digital dan kesenangan permainan rakyat dapat mengaburkan dimensi spiritual Balimau Kasai. Sebaliknya, sebagian generasi muda menginginkan bentuk ekspresi yang lebih bebas dan meriah, selama tetap berada dalam koridor yang menurut mereka tidak melanggar syariat (Gultom, 2025). Di sinilah, menurut Lewin (1947), proses *unfreezing, changing, dan refreezing* juga berlangsung pada level relasi generasional. Kedua pihak melakukan negosiasi makna dan bentuk pelaksanaan tradisi, mengalami fase ketegangan dan penyesuaian, lalu mencapai titik kesepakatan baru yang lebih diterima bersama. Wulandari & Pane (2023), menunjukkan bahwa dalam tradisi Balimau di Batu Belah, negosiasi semacam ini menghasilkan pembatasan-pembatasan tertentu demi menjaga kesakralan, tanpa menghapus unsur kegembiraan dan kebersamaan.

Dalam kerangka komunikasi dakwah, interaksi antar generasi di Air Tiris menunjukkan bahwa pewarisan nilai tidak berlangsung secara satu arah, melainkan dialogis dan kadang bersifat timbal balik. Generasi tua mewariskan narasi dasar tentang Balimau Kasai sebagai tradisi penyucian diri, sementara generasi muda membawa pertanyaan, kritik, dan kreativitas yang mendorong penajaman makna serta penyaringan praktik yang lebih sesuai dengan prinsip Islam dan konteks modern (Sukma & Shopia Rahmawati, 2025). Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap Balimau Kasai di Kuapan, misalnya, menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menuntut kejelasan landasan keagamaan dari tradisi yang dijalankan, dan akan lebih menerima tradisi jika

diberi penjelasan yang memadai oleh tokoh agama (Arman, 2015; Lewin, 1947). Temuan lapangan di Air Tiris selaras dengan hasil kajian tersebut, peran tokoh agama dan orang tua yang aktif memberi penjelasan terbukti membantu mempertahankan keterlibatan generasi muda.

Interaksi antar generasi juga berdampak pada kontinuitas tradisi di tengah perubahan sosial. Selama generasi muda masih mau hadir, bertanya, dan terlibat, tradisi memiliki peluang besar untuk terus hidup, meskipun bentuk luarnya mengalami penyesuaian (Nurhasanah, 2025). Hal yang krusial adalah keberhasilan generasi tua dan tokoh agama dalam mentransfer inti nilai seperti taubat, kesucian hati, silaturahmi, dan kepedulian sosial secara meyakinkan dan relevan dengan realitas generasi muda. Penelitian Mawarti (2021) menegaskan bahwa ketika tradisi dikemas sebagai *sekolah kehidupan* yang mengajarkan nilai melalui pengalaman langsung, generasi muda cenderung merasakan manfaatnya dan tidak melihatnya sebagai beban atau sekadar formalitas. Dalam konteks Air Tiris, praktik saling memaafkan, santunan anak yatim, dan keterlibatan dalam permainan rakyat yang menghibur namun kolektif menjadi kanal efektif untuk menyampaikan pesan dakwah tentang rahmah, ukhuwah, dan keadilan sosial.

Interaksi antar generasi dalam tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris memperlihatkan bahwa pewarisan nilai-nilai spiritual, budaya, dan dakwah Islam bukanlah proses statis, melainkan dinamika sosial yang terus bernegosiasi dengan pengaruh pendidikan, migrasi, dan modernisasi. Tradisi ini tetap berlanjut bukan karena generasi muda dipaksa untuk tunduk pada adat, tetapi karena mereka menemukan makna dan identitas di dalamnya, sementara generasi tua dan tokoh agama bersedia membuka ruang dialog dan adaptasi terbatas. Dalam frame teori Lewin, situasi ini menunjukkan tercapainya bentuk *equilibrium dinamis* baru, dimana tradisi tidak kehilangan inti dakwahnya, tetapi juga tidak menutup diri dari bentuk-bentuk ekspresi baru yang dibawa generasi muda. Balimau Kasai, dengan demikian, tampil sebagai contoh konkret bagaimana komunikasi dakwah berbasis tradisi lokal dapat tetap hidup dan relevan lintas generasi, selama interaksi sosial yang menopangnya dikelola dengan bijak dan terbuka terhadap perubahan terarah.

KESIMPULAN

Tradisi Balimau Kasai di Desa Air Tiris merupakan medan sosial yang sangat kondusif bagi berlangsungnya komunikasi dakwah yang berakar pada budaya lokal dan terinternalisasi dalam keseharian masyarakat. Lingkungan sosial yang tercipta pada saat pelaksanaan tradisi ditandai oleh intensitas interaksi, inklusivitas lintas lapisan sosial, dan sinergi peran tokoh adat serta tokoh agama, sehingga pesan-pesan keislaman tentang pensucian diri, taubat, silaturahmi, dan kepedulian sosial dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal melalui ritual, doa, dan praktik kebersamaan. Dalam kerangka teori Lewin, momen Balimau Kasai berfungsi sebagai fase *unfreezing* kolektif yang mendorong masyarakat memasuki Ramadhan dengan kesadaran religius dan komitmen moral yang diperbarui.

Struktur kultural adat dan nilai Islam membingkai makna dan praktik Balimau Kasai melalui rangkaian simbol dan tahapan yang teratur, mulai dari ziarah kubur, tabligh akbar, santunan anak yatim, hingga mandi balimau dan permainan rakyat, yang semuanya diorientasikan pada penyucian diri dan penguatan ukhuwah. Adat tidak hadir sebagai entitas yang terpisah dari Islam, melainkan telah terislamisasi sehingga berfungsi sebagai “kurikulum hidup” yang menanamkan nilai tauhid, taubat, dan empati sosial melalui pengalaman kolektif. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang umumnya menekankan aspek historis, hukum adat, atau makna sosial Balimau Kasai, dengan

menunjukkan secara lebih eksplisit bagaimana struktur kultural itu sendiri bekerja sebagai medium dakwah kultural yang sistematis.

Proses perubahan sosial yang dipengaruhi pendidikan, migrasi, dan modernisasi tampak tidak serta merta melemahkan tradisi, tetapi mendorong terjadinya negosiasi makna dan bentuk pelaksanaan Balimau Kasai. Pendidikan dan pengalaman merantau membuka ruang reinterpretasi tradisi dalam bingkai Islam yang lebih tekstual, sementara teknologi digital menghadirkan peluang promosi identitas dan dakwah, sekaligus risiko komodifikasi dan hiburan yang berlebihan. Masyarakat Air Tiris merespons dinamika ini melalui mekanisme penyesuaian bertahap yang selaras dengan model *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing* Lewin, dengan menegaskan batas-batas kesopanan dan kesakralan tanpa menghapus unsur kegembiraan dan permainan rakyat.

Interaksi antar generasi terbukti menjadi kunci kontinuitas tradisi dan pewarisan nilai dakwah Islam. Orang tua berperan sebagai pemberi makna dan penjaga narasi, sementara generasi muda menjadi pelaksana teknis dan kreator bentuk-bentuk ekspresi baru yang tetap berada dalam koridor nilai Islam. Pola interaksi yang dialogis dan kolaboratif ini menghasilkan keterikatan emosional dan religius generasi muda terhadap Balimau Kasai, sehingga tradisi tidak sekadar dipertahankan secara formal, tetapi terus hidup sebagai bagian dari identitas dan pengalaman spiritual mereka.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap khazanah keilmuan terletak pada integrasi teori Interaksi Sosial dan Dinamika Kurt Lewin dengan studi komunikasi dakwah berbasis tradisi lokal, serta fokus pada empat variabel kunci, yaitu: lingkungan sosial, struktur kultural, proses perubahan sosial, dan interaksi antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., Yulianti, E., & Susila, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai Di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 316–323. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.360>
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Inklusif Untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *MIYAH: Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 263–280. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Anggraeni, E. P., & Darmaningrum, K. T. (2024). Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.21154/jusma.v3i1.2587>
- Ayatulloh, Syahriyah, F., & Sari, R. (2024). Tradisi Bulimau Pada Masyarakat Makgha Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(2), 49–58. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.2284>
- Azhari, M. R. A., Prabandaru, H., Fuad, S. M., Heruningrum, H., & Malik, K. (2024). Perancangan Strategi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Mandi Balimau di Desa Kembang, Pelalawan, Riau. *SPACEPRO: Product Design Jurnal*, 2(2), 89–99. <https://doi.org/10.26887/spacepro.v2i2.4849>
- Budiman, A., Alhasbi, F., & Widoyo, A. F. (2025). Upaya Persuasif Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Berjamaah: Studi pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah Gentan. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 89–104. <https://doi.org/10.54090/pawarta.747>
- Citrawati, A. a. I. A., Nurmalena, N., Oktavianus, O., Admiral, A., & Hardi, H. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>
- Djumat, I., Lalihun, I., Haulussy, R. R., & Yaurwarin, W. (2025). Transformation of Local Cultural Values in the Lives of the Young Generation: The Influence of Globalization and Urbanization. *Socious Journal*, 2(3), 57–69. <https://doi.org/10.62872/rynx3j64>
- Ghoniah, A. G., & Bakhri, S. (2024). Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial: Studi Kehidupan Masyarakat Desa Setono. *Jurnal Sosiologi UPR*, 7(2), 30–40. <https://doi.org/10.59700/js.v7i2.18559>
- Gultom, Y. X. (2025). Eksplorasi Spiritualitas Batak terhadap Generasi Muda di Era Digital dalam Pendekatan Budaya. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 7(1), 28–41. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v7i1.564>
- Hairin. (2024). *Adat Perkawinan Kampar Riau: Sebuah Tradisi yang Kaya akan Nilai Budaya—RRI.co.id*. Radio Republik Indonesia (RRI). Radio Republik Indonesia (RRI). <https://berita.rri.co.id/pekanbaru/regional/882019/adat-perkawinan-kampar-riau-sebuah-tradisi-yang-kaya-akan-nilai-budaya>
- Hannum, L., & Leli, M. (2023). Balimau Bathing Tradition Before Ramadhan Fasting in Minang Community: Urf's Perspective. *El -Hekam*, 8(1), 125. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9242>
- Hidayat, R., & Asriwandari, H. (2023). Tradisi Balimau Kasai Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 1–10.

- Indra, I. R. F., & Salikurrahman, L. M. (2024). Prespektif Simbolik dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus di Masyarakat Islam Jawa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.51806/gtgx7749>
- Jannah, N. A., & Zainun. (2025). Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan Perspektif Komunikasi Islami. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 4784–4797. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48868>
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat: Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>
- Kuswianto, D., & Yuwono, C. (2025). Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa Semampir, Banjarnegara. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i2.1916>
- Lewin, K. (1947). Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change. *Human Relations*, 1(1), 5–41. <https://doi.org/10.1177/001872674700100103>
- Manurung, L. (2024). Exploration of Intergenerational Interaction in the Context of Contemporary Families: A Review from a Sociological Perspective. *International Journal of Humanity Advance, Business & Sciences (IJHABS)*, 2(3), 217–224. <https://doi.org/10.59971/ijhabs.v2i3.349>
- Martasari, K. A., Zein, A. C., Lathifa, T. F., Pratama, M. A., Demas, A. P., Situmorang, C. S., Fathoni, A. F., Putra, F. F., & Rasudin, N. (2025). Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang sebagai Tradisi Penyambutan Ramadhan di Kelurahan Langgam Pelalawan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 591–597. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.915>
- Mashudi, M. (2025). Transformasi Dakwah di Aceh Antara Teknologi dan Tradisi. *Journal on Education*, 7(2), 10557–10562. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8086>
- Mawarti, S. (2021). Tradisi Mandi Balimau Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>
- Muawiyah, Rahmadi, Neng Rani, Sri Nurlita, Salma Hallimatusa'diah, Irsan Apriandinata, & Eki Agustin. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Memperkuat Kebersamaan Masyarakat Desa Cijurey. *Jurnal Abdi Nusa*, 5(3), 372–378. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.646>
- Mudrikah, S. I., Subroto, D. E., Yusuf, Z. F. A., Aulia, S., & Alferman, M. (2025). Pelestarian Tradisi Pengajian Dalā'il al-Khayrāt di Makam Abah Yai Haji Sabihi Desa Bendung melalui Pemberdayaan Generasi Muda. *Mitra Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (MJPMM)*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.64123/mjpm.v1.i2.4>
- Muharam, S. (2019). Tradisi Balimau Kasai di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Yudabbiru Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 46–55. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/YUDABBIRU/article/view/215>
- Nurhasanah, N. (2025). Implikasi Tradisi Nyongkolan terhadap Kehidupan Sosial dan Pola Interaksi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Inen Paer (JIP)*, 2(2), 55–67. <https://doi.org/10.69503/jip.v2i2.1330>
- Pane, I. (2024). Penyimpangan Nilai-Nilai Tradisi Mandi Balimau Kasai Terhadap Nilai-Nilai Islam: Peran Pemangku Adat Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam

- Pada Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah, Kec. Bangkinang, Kab. Kampar, Prov. Riau. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(03), 391–397. <https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.45>
- Suhendra, E. (2018). *Pola Komunikasi Budaya Mandi Balimau Kasai Masyarakat di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Studi Etnografi Pola Komunikasi Mandi Balimau Kasai Masyarakat di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)* [UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG]. <https://repository.unpas.ac.id/35884/>
- Sukma, E. & Shopia Rahmawati. (2025). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Bekampung di Desa Tanjung Rambai, Kelurahan Gunung Kembang, Kecamatan Sarolangun. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 42–48. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol8.no1.10480>
- Susanto, A. (2024, October 20). *Tradisi Balimau Kasai dan 6 Bahan yang Memiliki Filosofi—Waringin Raya*. <https://www.waringinraya.com/tradisi-balimau-kasai/>
- Tanjung, S. R., Panggabean, J. Y., Reyhan, A., & Aulia, R. (2024). Implementasi Dakwah di Desa Pinangratus dalam Meningkatkan Kebersamaan Antarmasyarakat dengan Kegiatan-Kegiatan Sosial. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1452–1465. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1543>
- Tsalsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15–15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>
- Urpiani, & Utami, P. (2024). Festivalisasi Keagamaan dalam Tradisi Pawai Takbir Keliling pada Masyarakat Desa Keruak dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1444 Hijriyah. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 9–21. <https://doi.org/10.57210/trq.v4.i02.123>
- Whitehouse, H., & Kavanagh, C. M. (2022). What Is the Role of Ritual in Binding Communities Together? In J. L. Barrett (Ed.), *The Oxford Handbook of the Cognitive Science of Religion* (1st ed., pp. 278–302). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190693350.013.14>
- Yanto, Y., Syafiqurrahman, S., & Sunandar, D. (2023). Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Remaja. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.65178/elfatih.v2i2.23>